

Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seks Beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi

Ry Eny Mian Marisi Br. Simanjuntak^{1*}, Verawati Pulungan², Wilma³ .Rosyati Pastuty⁴, Ajeng Galuh Wuryandari⁵

¹⁻⁵Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi

Jl. Prof. G.A. Siwabessy No. 42 Buluran Kenali, Kota Jambi, 36123, Jambi, Indonesia.

*Email Korespondensi : ryeny@poltekkesjambi.ac.id

Submitted : 11/09/2025

Accepted: 09/03/2026

Published:31/03/2026

Abstract

One of the problems that occurs during adolescence is risky sexual behavior. This problem tends to be carried out by groups of teenagers aged 15-21 years. Risky sexual behavior can have impacts, including pregnancy at a young age. Currently the incidence of teenage pregnancy in Indonesia is 48 per 1,000 women. Survey results (2020) show that teenagers in Jambi Province who commit sexual acts are at risk of 68.1%, risky sex for teenagers consists of holding hands and being embraced by a boyfriend 42.2%, lip kissing 23.1%, petting and intercourse 2.8%. This deviation in sexual behavior occurs as a result of the adolescent's lack of ability to exercise self-control caused by a lack of knowledge about the impacts resulting from their sexual behavior and understanding of religion and applicable norms. This research aims to determine the influence of health promotion using animated video media on adolescent knowledge about risky sexual behavior. This research is pre-experimental research with One-Group Pretest-Posttest Design. This research was conducted at SMA Negeri 10 Jambi City with a population of 216 people, a sample of 63 participants. Data collection was carried out using questionnaires, then analyzed univariately and bivariate using the wilcoxon test. The results showed that the mean knowledge score of the respondents before the intervention was 4.75 and after the intervention, the mean knowledge score of the respondents was 9.22. It can be concluded that there is an influence of health promotion using animated video media on teenagers' level of knowledge about risky sexual behavior with a score of ?? 0.001. It is hoped that further research can be carried out with the development of better reproductive health animated video media and different materials so that teenagers are more responsible for their reproductive health.

Keywords: *adolescents, animated videos, risky sex.*

Abstrak

Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks beresiko. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja berusia 15-21 tahun. Perilaku seks beresiko dapat menimbulkan dampak, diantaranya adalah kehamilan di usia muda. Saat ini angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Hasil survey menunjukkan bahwa remaja Provinsi Jambi yang melakukan tindakan seksual beresiko sebesar 68,1%, seks beresiko yang dilakukan remaja terdiri dari berpegangan tangan dan dirangkul pacar 42,2%, ciuman bibir 23,1%, *petting* dan *intercourse* 2,8%. Penyimpangan perilaku seksual ini terjadi akibat dari kurangnya kemampuan remaja untuk melakukan kontrol diri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku seksualnya dan pemahaman tentang agama serta norma-norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks beresiko. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Jambi dengan jumlah populasi 216 orang, sampel 63 partisipan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor pengetahuan responden sebelum intervensi adalah 4,75 dan setelah intervensi, rerata skor pengetahuan responden adalah 9,22. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks berisiko dengan nilai $\square 0,001$. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pengembangan media video animasi kesehatan reproduksi yang lebih baik dan materi yang berbeda sehingga remaja lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya

Kata Kunci: remaja, seks berisiko, video animasi

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Didunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2019). Tahun 2019 jumlah remaja di Indonesia umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 66,3 juta jiwa. Melihat jumlah yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual (BKKBN, 2020).

Dalam skala nasional, jumlah penduduk remaja usia 10 – 24 tahun sebesar 66,74 juta jiwa atau 24,2 persen dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022. Melihat jumlah yang sangat besar,

maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu permasalahan yang terjadi pada masa remaja adalah perilaku seks berisiko. Permasalahan ini cenderung dilakukan oleh kelompok remaja berusia 15-21 tahun. Masa ini mereka ingin mencari identitas diri, timbulnya keinginan pacaran, mempunyai rasa cinta yang mendalam dan berkhayal tentang aktivitas seks (Basri, 2022).

Perilaku seks berisiko dapat menimbulkan dampak, diantaranya kehamilan di usia muda. Ideal nya usia 21 sampai 35 tahun merupakan usia dengan risiko gangguan kesehatan pada ibu hamil paling rendah yaitu sekitar 15%. Selain itu apabila dilihat dari tingkat kematangan, wanita pada kelompok umur ini telah memiliki kematangan reproduksi, emosional maupun aspek sosial. Meskipun pada saat ini beberapa wanita di usia 21 tahun menunda pernikahan karena belum mempunyai prioritas utama pada kehidupan baru tersebut. Pada umumnya

usia ini merupakan usia yang ideal untuk wanita hamil dan melahirkan untuk menekan risiko gangguan kesehatan baik pada ibu juga janin. Selain itu seorang ahli juga mengatakan wanita pada usia 24 tahun mengalami puncak kesuburan dan pada usia selanjutnya mengalami penurunan kesuburan akan tetapi masih dapat hamil (Prawirohardjo, 2016:96).

WHO menunjukkan bahwa angka kejadian kehamilan remaja wanita yang berusia 15 sampai 19 tahun adalah 49 per 1.000 perempuan. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 48 per 1.000 perempuan. Tingkat kehamilan dikalangan remaja perempuan sebanyak 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia masih terjadi pada perempuan berusia 15 sampai 19 tahun. (WHO, 2024).

Menurut SDKI pada tahun 2017 persentase umur pertama kali berhubungan seksual pada remaja meningkat dari 59% pada SDKI 2012 menjadi 74% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Data *Center for Disease Control* juga menyebutkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2017, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual, Sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya (CDC, 2019).

Hasil survey (2020) menunjukkan bahwa remaja Provinsi Jambi yang melakukan tindakan seksual berisiko sebesar 68,1%, seks berisiko yang dilakukan remaja terdiri dari berpegangan

tangan dan dirangkul pacar 42,2%, ciuman bibir 23,1%, *petting* dan *intercourse* 2,8%. Penyimpangan perilaku seksual ini terjadi akibat dari kurangnya kemampuan remaja untuk melakukan kontrol diri yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku seksualnya dan pemahaman tentang agama serta norma-norma yang berlaku.

Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah 1,95 kali lebih mungkin untuk melakukan tindakan seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Pendidikan seksualitas merupakan cara dalam memberikan pendidikan kepada remaja yang menghadapi masalah dorongan seksual, pendidikan seksualitas dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, serta menguatkan nilai dan sikap positif (Sunardi *et al.*, 2020).

Proses pembelajaran seseorang dengan menggunakan indera penglihatan mencapai 82%, pendengaran 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5%, dan penciuman 1%. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyampaian materi dalam lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang lebih tinggi. Apabila digabungkan antara pemanfaatan indera penglihatan dan indera pendengaran maka hasilnya akan lebih maksimal (Kristanto, 2016). Berdasarkan hal tersebut, media video menjadi salah satu media pilihan yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Media video sebagai salah satu media pendidikan sangat bermanfaat, karena bisa mengurangi kerumunan, mengurangi kontak dengan orang lain dan penyuluhan bisa dilakukan dimana saja dan lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian juga mengatakan bahwa remaja yang diberikan pendidikan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya peningkatan sikap seks pranikah yang awalnya unfavorable meningkat menjadi favorable (Natalia et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Mahmud bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media video animasi (Mahmud & Darmawan, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental* dengan desain One group pretest-posttest design. Penelitian dilakukan di SMA N 10 Kota Jambi pada bulan Juli-September 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI SMA N 10 Kota Jambi berjumlah 216 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 63 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan kuota sampling yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih partisipan untuk studi berdasarkan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Sebelum intervensi dilakukan penilaian awal (*pretest*) pengetahuan remaja tentang perilaku seksual beresiko yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diisi sendiri oleh siswa-siswi sebagai partisipan. Selanjutnya peneliti sebagai fasilitator memberikan

penjelasan dengan metode ceramah selama 10 menit mengenai kesehatan reproduksi dan seks beresiko, dilanjutkan penayangan video animasi berdurasi 5 menit 20 detik di depan responden diputar sebanyak 2 kali menggunakan LCD yang tersedia disekolah, dilanjutkan sesi tanya jawab dengan waktu ± 15 menit, dan setelah itu dilakukan penilaian akhir (*post test*). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL

Pengetahuan siswa mengenai perilaku seks beresiko sebelum dan sesudah intervensi diukur menggunakan kuesioner. Adapun hasil penelitian tersebut ditabulasi dan diinterpretasikan sebagai berikut.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi Sebelum Diberikan Media Video Animasi

Tabel 1. Rerata Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Seks Beresiko Sebelum Diberikan Media Video Animasi

Variabel	Rerata	Min	Max	SD
Pengetahuan sebelum	4,75	1	7	1,39

Berdasarkan Tabel 1 yang menggambarkan tingkat pengetahuan sebelum intervensi, rerata skor pengetahuan responden adalah 4,75 dengan nilai minimal 1 dan maksimal 7. Standar deviasi (SD) yang tercatat adalah 1,39, menunjukkan variasi pengetahuan yang cukup besar di antara responden. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman remaja mengenai perilaku seks beresiko sebelum diberikan media video animasi.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi sesudah Diberikan Media Video Animasi

Tabel 2. Rerata Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Perilaku Seks Beresiko Sesudah Diberikan Media Video Animasi

Variabel	Rerata	Min	Max	SD
Pengetahuan sesudah	9,22	7	10	0,81

Berdasarkan Tabel 4 yang menggambarkan tingkat pengetahuan setelah intervensi, rerata skor pengetahuan responden adalah 9,22 dengan nilai minimal 7 dan maksimal 10. Standar deviasi (SD) tercatat 0,81, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik setelah diberikan media video animasi. Variasi pengetahuan yang lebih kecil ini menunjukkan konsistensi dalam pemahaman remaja tentang perilaku seks beresiko setelah mendapatkan edukasi.

Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Beresiko di SMA Negeri 10 Kota Jambi

Tabel 3. Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seks Beresiko

Variabel	Median	Minimal – Maksimal	ρ
Pengetahuan sebelum	5	1 - 7	0,001
Pengetahuan sesudah	9	7 - 10	

Berdasarkan Tabel 3 yang menggambarkan pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan remaja, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan setelah diberikan intervensi. Sebelum intervensi, median pengetahuan responden adalah 5, dengan rentang nilai antara 1 hingga 7. Setelah intervensi median pengetahuan meningkat menjadi 9, dengan rentang nilai antara 7 hingga 10. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku seks beresiko setelah diberikan media video animasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan menggunakan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks beresiko dengan nilai ρ 0,001.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks beresiko ($\rho < 0,05$). Sebelum intervensi, median pengetahuan partisipan adalah 5, dengan rentang nilai antara 1 hingga 7. Setelah mengikuti intervensi, median pengetahuan meningkat menjadi 9, dengan rentang nilai antara 7 hingga 10. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku seks beresiko setelah mengikuti intervensi promosi kesehatan menggunakan media video animasi. Hasil ini mengindikasikan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang topik tersebut.

Secara teori bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan cenderung akan berperilaku sehat. Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pengetahuan dapat dijadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoadmodjo, 2014).

Topik seksualitas kadang kala masih merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka pada remaja. Hal ini menyebabkan maraknya perilaku seks berisiko di kalangan remaja. Jika disikapi dengan keterbukaan dan diskusi yang sehat dan bijaksana dapat membantu remaja memahami dan menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara yang bertanggung jawab. Upaya preventif sangat penting dilakukan sejak dini melalui pendidikan seks yang benar, promosi kesehatan dan penyuluhan yang memadai dapat mencegah remaja terjerumus dalam perilaku seksual berisiko (Johara & Wicaksono, 2024).

Promosi kesehatan menggunakan media video animasi akan lebih cepat masuk ke dalam diri manusia daripada media yang lainnya, karena penayangannya berupa cahaya titik fokus, sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan emosi manusia. Dalam kegiatan promosi kesehatan, fokus dan mempengaruhi emosi dan psikologi remaja sangat diperlukan. Karena dengan hal tersebut remaja akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Tentunya media video yang disampaikan kepada remaja harus bersangkutan dengan tujuan promosi kesehatan yang ingin disampaikan (Yudianto, 2017).

Berbagai data dan temuan kajian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya minimnya edukasi seksual dari orang tua dan sekolah, pengaruh pergaulan

bebas, serta arus informasi dari internet dan media yang belum terfilter dengan baik. Akibatnya, banyak remaja menghadapi masalah kehamilan tidak diinginkan, aborsi, hingga penyakit menular seksual. Solusi yang dapat dilakukan adalah KIE, sehingga dapat mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan perilaku seksual remaja (Johara & Wicaksono, 2024).

Penggunaan video animasi sebagai media promosi kesehatan agar informasi mengenai perilaku seksual berisiko lebih mudah dipahami, tidak membosankan. Media video animasi menyajikan gabungan gambar dan kata-kata yang berwarna, terlihat lebih menarik bagi remaja, dimana warna akan berpengaruh terhadap memori jangka pendek dan visual. Tujuan Intervensi perilaku dalam promosi kesehatan remaja dapat mengurangi perilaku negatif bagi kesehatan, mencegah meningkatnya perilaku negatif bagi kesehatan, meningkatkan perilaku positif bagi kesehatan dan mencegah menurunnya perilaku positif bagi kesehatan (Kristanto et al., 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahrezi *et al* (2024) yaitu hasil analisis rerata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi didapatkan hasil 4,83 dan rerata setelah diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi adalah 8,87, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan pada responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Asnita (2021) dikatakan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi sebesar 8,91 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 12,20 terjadi peningkatan sebesar 3,29. Hasil analisis dengan menggunakan uji t- test dependent diperoleh nilai $p=0,000$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ yang berarti pendidikan kesehatan melalui media video animasi mempengaruhi pengetahuan

remaja tentang seks pranikah di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu.

Peningkatan pengetahuan mengenai perilaku seks berisiko bagi remaja sangat penting, karena pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Pemahaman yang baik mengenai seksualitas menjadikan remaja lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, tahu bagaimana menyalurkan hasrat seksualnya agar terhindar dari perilaku seksual berisiko. Promosi kesehatan menggunakan media video animasi sangat bermanfaat karena penyampaian materi dalam lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang lebih tinggi. Apabila digabungkan antara pemanfaatan indera penglihatan dan indera pendengaran maka hasilnya akan lebih maksimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang didapat di SMA Negeri 10 Kota Jambi Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi, dan terbukti secara statistik bahwa ada pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seks berisiko dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$).

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pengembangan media video animasi kesehatan reproduksi yang lebih baik dan materi yang berbeda sebagai sarana promosi kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual berisiko sehingga remaja dapat lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi yang sudah menyediakan dana penelitian yang

sangat pembantu bagi dosen dalam melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada seluruh pihak SMA Negeri 10 Kota Jambi, terutama ibu kepala sekolah dan ibu Lela yang sudah memfasilitasi kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu mengikuti proses penelitian dari awal sampai akhir, Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat pada penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, T. I. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Dismp Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2020). *Provinsi Jambi Dalam Angka 2020: Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jambi.
- BKKBN. (2020). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. In *Survei. Demografi dan Kesehatan Indonesia*
- Basri B. (2022). *PENDIDIKAN SEKSUAL KOMPREHENSIF UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA*.
- Fahrezi, F., Ismiati, I., & Andeka Marleni, W. (2024). Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Tentang Seks Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, 4(1), 18–25.
<https://doi.org/10.33088/jurnalproseh.atkuu.v3i1.580>

- Johara, & Wicaksono, H. (2024). Efisiensi e-counseling and assessment kesehatan reproduksi remaja. In Suci Haryanti (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. *Bintang Sutabaya*, 1–129.
- Mahmud, S., & Darmawan, S. (2023). *PRANIKAH*. 3, 12–17.
- Nurmala. (2018). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Fitriyani, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pra Nikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 8–18. <https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.357>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M.Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22103>
- Prawirohardjo, S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Edisi keempat. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo ; 2016.
- Sunardi, K. S., Martha, E., & Guspaneza, E. (2020). Potret Self-system Remaja dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko di Provinsi Jambi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 59–64. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.59-64>
- WHO. (2019). *World health statistics 2019: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. Geneva: World Health Organization; 2019. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.
- WHO. (2024). *Adolencent Pregnancy*.
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 234–237.